

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *PK* merepresentasikan konsep *wrong number*, sinkretisme spiritual, dan kritik terhadap konstruksi ketuhanan melalui simbol-simbol serta praktik keagamaan yang ditampilkan secara satiris. *Wrong number* digambarkan sebagai metafora kesalahan manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhan, di mana berbagai ritual—mulai dari patung di kuil Hindu, kelapa di gereja, anggur di masjid, hingga rangkaian *musical sequence* lintas agama—menunjukkan bahwa manusia sering kali terhubung dengan konstruksi sosial, tradisi, dan otoritas keagamaan, bukan dengan Tuhan yang hakiki. Melalui sudut pandang PK yang polos dan literal, film ini membongkar praktik-praktik keagamaan yang bersifat transaksional dan mekanis, seperti pemberian uang dan sesaji di kuil, klaim eksklusif otoritas keagamaan atas nama Tuhan, serta komodifikasi simbol-simbol suci. Sinkretisme dalam film berfungsi sebagai strategi naratif untuk membongkar klaim kebenaran tunggal, sekaligus menyiratkan bahwa semua ritual pada hakikatnya berorientasi pada tujuan yang sama: mencari pertolongan Tuhan. Kritik utama film ini tidak diarahkan kepada agama tertentu atau Tuhan, melainkan kepada kecenderungan manusia memutlakkan simbol dan praktik keagamaan, sehingga agama kehilangan

dimensi spiritualnya dan berubah menjadi sistem yang formalistik, mekanis, serta transaksional.

Analisis semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa simbol-simbol keagamaan dalam film *PK* bekerja pada tiga tingkat makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural-religius), dan mitos (naturalisasi konstruksi sosial tentang Tuhan). Konsep *wrong number* menjadi pembongkaran mitos secara radikal, karena menunjukkan bahwa sistem tanda keagamaan yang dianggap tersambung kepada Tuhan sesungguhnya dapat salah arah—manusia tidak tersambung kepada Tuhan, melainkan kepada sistem makna yang dibentuk oleh tradisi, ketakutan, dan kepentingan institusi. Sementara itu, tasawuf Ibn 'Arabi memberikan tafsir metafisik atas temuan semiotika tersebut dengan membedakan antara Tuhan Hakiki (*al-Haqq*) sebagai Realitas Mutlak yang melampaui seluruh simbol dan konstruksi manusia, dan Tuhan Ciptaan Pikiran (*al-ilāh al-mu'taqad*) sebagai gambaran ketuhanan yang dibentuk oleh persepsi, doktrin, dan kepentingan sosial. Film *PK* merepresentasikan pergeseran dari Tuhan Hakiki menuju Tuhan Ciptaan Pikiran melalui adegan-adegan kunci: ritual transaksional di kuil, demonstrasi batu sakral yang tiba-tiba menjadi "suci", hingga perbedaan eksplisit PK antara "Tuhan pencipta alam semesta" dan "Tuhan yang dibentuk manusia" di hadapan publik. Dalam perspektif Ibn 'Arabi, praktik-praktik ini mencerminkan *hijab*—tirai kesadaran yang menghalangi manusia dari pengenalan terhadap Tuhan Hakiki. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa perspektif tasawuf Ibn 'Arabi menawarkan jalan rekonstruksi relasi manusia dengan Tuhan menuju pengalaman spiritual yang lebih autentik, dengan menyadarkan

bahwa Tuhan selalu lebih luas daripada seluruh konsep yang dibuat manusia tentang-Nya, dan bahwa kesadaran akan keterbatasan pemahaman manusia merupakan langkah awal menuju pengenalan yang lebih esensial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi pengembangan kajian akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada karya budaya populer lain seperti film, serial, novel, atau media digital yang mengangkat tema ketuhanan dan spiritualitas, serta menggunakan pendekatan interdisipliner seperti filsafat agama, fenomenologi, atau sosiologi agama untuk memperkaya analisis.

Kedua, bagi pengembangan studi tasawuf, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn 'Arabi relevan dalam membaca problem manusia modern. Oleh sebab itu, tasawuf hendaknya tidak hanya berhenti pada pembacaan teks klasik, tetapi juga dihadirkan dalam percakapan dengan isu-isu kontemporer seperti media digital, budaya populer, krisis identitas, dan kesehatan mental.

Ketiga, bagi praktisi keagamaan dan pendidik, pendekatan keberagamaan yang terlalu menekankan simbol dan formalitas sebaiknya diimbangi dengan pendekatan yang lebih substantif, reflektif, dan humanis. Pendidikan agama perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran batin, kejujuran moral, dan kedewasaan spiritual, bukan sekadar kepatuhan ritual.

Keempat, bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mendorong kesadaran agar lebih kritis dan dewasa dalam memahami praktik keagamaan. Simbol, tradisi, dan institusi agama hendaknya dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan tujuan akhir yang harus dipertahankan secara buta, agar masyarakat tidak mudah terjebak dalam manipulasi agama atas nama kepentingan ekonomi, politik, atau dominasi kelompok tertentu.